

**PERILAKU WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DALAM UPAYA PENCEGAHAN  
HIV AIDS MELALUI PENGGUNAAN KONDOM BAGI PELANGGAN  
DI LOKASI TERMINAL BENGKAYANG KOTA SINGKAWANG**

**Rizky Frans Morries\*, Chairul Fuad \*\*, Mardjan \*\*\***

- \* Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Jurusan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2013.  
(e-mail: morries\_van@yahoo.com)
- \*\* Unit Pelatihan Kesehatan Pontianak
- \*\*\* Dosen Tetap Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrom* (HIV AIDS) merupakan salah satu dari penyakit yang harus diperhatikan serius oleh semua pihak. Kasus HIV AIDS terus melonjak salah satunya disebabkan adanya praktek prostitusi karena wanita pekerja seks (WPS) merupakan salah satu kelompok risiko tinggi tertular HIV AIDS. Koentjoro *dalam* Budiman (2008) mengemukakan bahwa sebagian besar penularan HIV AIDS disebabkan oleh prostitusi (49,8 %). Selain itu, perilaku menyimpang dari WPS, homoseks, dan pengguna narkoba suntik yang saling bergantian juga menyebabkan kasus HIV AIDS terus melonjak.

**Tujuan Penelitian :** Untuk memperoleh informasi dan gambaran dari perilaku WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang dalam upaya pencegahan HIV AIDS melalui penggunaan kondom bagi pelanggan.

**Metode Penelitian :** *Deskriptif kualitatif* dengan pendekatan studi kasus.

**Hasil Penelitian :** Hampir semua informan mau menggunakan kondom dan selalu menawarkan untuk menggunakan kondom kepada pelanggan dengan alasan karena menggunakan kondom dapat terhindar dari penyakit seperti IMS dan HIV AIDS. Ada beberapa informan yang tetap melayani pelanggan meskipun tanpa menggunakan kondom dengan alasan pelanggan tidak mau karena merasa tidak enak dan tidak terasa saat berhubungan serta tuntutan kebutuhan ekonomi, mereka juga meminum obat antibiotik sebelum berhubungan. Seluruh informan menyatakan bahwa kondom yang digunakan adalah kondom yang tersedia di lokasi. Informan juga tidak pernah menggunakan kondom perempuan karena lebih sulit memakainya, bahkan ada yang takut melihat ukurannya yang lebih besar. Para informan mengetahui fungsi dan manfaat penggunaan kondom adalah untuk menjaga kebersihan, dapat mencegah tertular penyakit seperti IMS dan HIV AIDS, kemudian kondom dapat mencegah kehamilan.

**Saran :** Sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk mencegah penularan penyakit HIV AIDS. Selalu menawarkan penggunaan kondom kepada pelanggan dalam upaya pencegahan penularan HIV AIDS agar posisi tawar informan tidak lemah. Mampu memanfaatkan kondom sebagai alat pelindung diri dari berbagai penularan penyakit kepada setiap pelanggan untuk menggunakan kondom saat berhubungan. Sebagai bahan peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian tentang pencegahan penyakit HIV AIDS agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

**Kata Kunci :** Perilaku, WPS, Upaya pencegahan HIV AIDS, Kondom.

**ABSTRACT**

**FEMALE SEX WORKERS BEHAVIOR IN HIV-AIDS PREVENTION THROUGH CONDOM USE FOR CUSTOMERS. (A STUDY CASE IN TERMINAL BENGKAYANG KOTA SINGKAWANG)**

**Background :** Acquired immune deficiency syndrome (AIDS) is a disease of the human immune system caused by the human immunodeficiency virus (HIV). It is one of the diseases which is considered serious and should be handled properly. HIV / AIDS cases are sharply increasing due to the prostitution. In this case women are particularly vulnerable to being exposed to HIV-AIDS. As Koentjoro cited in *Budiman* (2008) stated that most HIV-AIDS cases are caused by prostitution (49.8%). Moreover, the aberrant behavior of female sex workers, homosexuals, and IDUs (Injecting Drug Users) which can be used interchangeably may trigger the increase of

HIV/AIDS cases.

**Purpose :** This study aimed to figure out the information and overview of female sex workers behavior in HIV/AIDS prevention through condom use for customers. (A study case in Terminal Bengkayang Kota Singkawang)

**Method :** Qualitative Descriptive Study and case study approach

**Findings :** Almost all the informants desire to use condoms and frequently offer their customers to use condoms. This was done in order to spare them from HIV/AIDS. However, few informants could not insist their customers to use condoms during the intercourse due to the sexual discomfort. Besides, they do not prefer to use female condoms (femidom) even they recognize that female condoms can reduce the risk of sexually transmitted infections and unintended pregnancy. They do not favor with the size of the femidom.

**Suggestions :** Based on those findings, the female sex workers are recommended to propose the use of condoms to their customers. It is considered essential to prevent them from HIV/AIDS and cut down the risk of sexually transmitted infection and unwanted pregnancy. Eventually, the writer encourages the following researcher to carry on and complement this study by focusing on the HIV/AIDS prevention.

**Key words:** attitude, female sex workers, HIV/AIDS prevention, condoms.

## LATARBELAKANG

*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrom* (HIV/AIDS) merupakan salah satu dari penyakit yang harus diperhatikan serius oleh semua pihak. Dalam hal ini bukan saja hanya pemerintah tetapi seluruh lapisan masyarakat termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) harus ikut serta dalam menangani masalah tersebut karena penyakit HIV/AIDS ini mengalami peningkatan yang pesat dan hal ini tentu saja perlu mendapat perhatian yang serius dalam penanganannya.

Kasus HIV/AIDS terus melonjak salah satunya disebabkan adanya praktek prostitusi karena wanita pekerja seks (WPS) merupakan salah satu kelompok risiko tinggi tertular HIV/AIDS. Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat No.9 tahun 1994, salah satu sasaran Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) penanggulangan HIV/AIDS adalah kelompok berisiko tinggi yaitu orang-orang yang pekerjaannya menyebabkan mereka menghadapi kemungkinan atau risiko lebih tinggi untuk tertular dan menularkan HIV/AIDS misalnya para pekerja seks.

Koentjoro (1995) dalam Budiman (2008) mengemukakan bahwa sebagian besar penularan HIV/AIDS disebabkan oleh prostitusi (49,8 %). Selain itu, perilaku menyimpang dari WPS, homoseks, dan pengguna narkoba suntik yang saling bergantian juga menyebabkan kasus HIV/AIDS terus melonjak.

Kewaspadaan dini terhadap risiko tertular HIV/AIDS di kalangan WPS perlu dilakukan, karena para WPS memiliki potensi menularkan penyakitnya kepada pasangan seksualnya (pelanggan) dan secara berantai oleh pelanggan ditularkan kepada keluarganya, pasangan seksual lain dan masyarakat lainnya. (Saragih, 2004).

Kota Singkawang sendiri menempati urutan kedua sebagai Kota/kabupaten dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Kalimantan Barat dengan jumlah kasus HIV sebanyak 1046 kasus dan AIDS sebanyak 494 kasus dengan angka kematian sebanyak 176 kasus. Dinas Kesehatan Kota Singkawang juga mencatat secara kumulatif Proporsi penderita HIV/AIDS menurut faktor risiko tahun 2002 hingga tahun 2012, yaitu hubungan seks tidak aman pada heteroseksual sebesar 82,0%, homo-

biseksual sebesar 2,3%, dan Injecting Drug User (IDU) sebesar 12,4% dan MTCT 3,3% (Dinkes Kota Singkawang, 2012).

Penyebaran jumlah WPS di Kota Singkawang cukup sulit untuk diketahui karena mobilitas tempat operasi prostitusi sangat luas. Salah satu lokasi praktek prostitusi yang terdapat di Kota Singkawang adalah di Terminal Bengkayang. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal peneliti lokasi ini terletak di tengah pusat Kota Singkawang dan praktek prostitusinya sudah lama terjadi, lokasi ini memiliki 12 wisma dan memiliki WPS berjumlah 40 orang. Data jumlah WPS di lokalisasi Terminal Bengkayang ini didapat dari KPA Kota Singkawang yang merupakan lembaga yang membina dan melindungi WPS di lokasi Terminal Bengkayang terhadap resiko terkena HIV AIDS.

Untuk lokasi Terminal Bengkayang sendiri, KPA Kota Singkawang mendistribusikan 1008 pcs kondom setiap bulannya, namun dikhawatirkan dalam praktek prostitusi WPS tidak sepenuhnya melakukan seks yang aman dengan selalu konsisten menggunakan kondom setiap melayani pelanggan. Hal ini dikarenakan tidak adanya data atau keterangan mengenai berapa jumlah dari sisa kondom yang tidak digunakan dari jumlah yang telah didistribusikan oleh KPA Kota Singkawang. Untuk hal ini maka dapat dilihat dari hasil diagnosis pemeriksaan yang dilakukan oleh tim IMS dari Puskesmas Singkawang Tengah pada bulan September tahun 2012 dimana dari 40 WPS yang ada di lokasi Terminal Bengkayang, 27 orang diantaranya positif menderita IMS.

Tujuan penelitian ini adalah

diketuainya informasi dan gambaran dari perilaku WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang dalam upaya pencegahan HIV AIDS melalui penggunaan kondom bagi pelanggan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai “Perilaku WPS Dalam Upaya Pencegahan HIV AIDS Melalui Penggunaan Kondom Bagi Pelanggan.” Tempat penelitian dilaksanakan di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2012 sampai bulan April 2013 di Lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bantuan pedoman wawancara (*interview guide*) dalam menggali informasi lebih dalam dan sebenarnya dari setiap informan.

Sumber informasi dalam penelitian ini dipilih secara *Purposive Sampling*. Dalam proses pencarian informasi, peneliti mengelompokkan informan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Informan Inti dalam penelitian ini adalah WPS di Lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang.
2. Informan Kunci dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota

Singkawang (KPA), petugas kesehatan bagian IMS Puskesmas Singkawang Tengah kota Singkawang dan mucikari di Lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih dalam dan sebenarnya dari setiap informan mengenai bagaimana perilaku WPS dalam upaya pencegahan HIV AIDS melalui penggunaan kondom bagi pelanggan.

Menurut Miles & Huberman (*dalam* Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam aktivitas model analisis data ini, terdapat 3 (tiga) komponen analisis yaitu Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*), dan Penarikan Simpulan (*conclusion drawing/verification*).

*Triangulasi* adalah suatu cara pengujian keabsahan data, yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indenpt interview*) yang meliputi *Triangulasi* Sumber dan *Triangulasi* Teori.

## HASIL

### Gambaran Umum Penelitian

Lokasi prostitusi di Terminal Bengkayang atau yang lebih dikenal dengan sebutan Happy mulai berkembang pada awalnya sekitar tahun 1997 setelah terjadinya kebakaran di pasar terminal. Lokasi ini sendiri terletak di Jl. Happy

RT.011 RW.004 Kelurahan Pasiran Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang. Lokasi ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Condong Kecamatan Singkawang Tengah. Lokasi ini sendiri memiliki 12 rumah dan memiliki WPS berjumlah 40 orang dimana setiap rumah memiliki mucikari masing-masing. Lokasi ini juga menjadi salah satu hotspot binaan dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Singkawang dalam upaya mencegah resiko penularan HIV AIDS di Kota Singkawang.

### Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) terhadap 5 orang informan inti yang masing-masing dipilih secara *Purposive Sampling* dan 4 orang informan kunci.

## PEMBAHASAN

### Perilaku WPS di Lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang Mengenai Kemauan Menawarkan Penggunaan Kondom

Berdasarkan hasil wawancara dengan WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang, dapat disimpulkan bahwa gambaran mengenai perilaku WPS dalam upaya pencegahan HIV AIDS melalui kemauan menawarkan penggunaan kondom bagi pelanggan saat berhubungan adalah hampir semua informan menyatakan mau untuk menggunakan kondom dan selalu menawarkan untuk menggunakan kondom kepada pelanggan sebelum berhubungan dengan alasan karena menggunakan kondom

saat berhubungan seksual dapat membuat informan maupun pelanggan itu sendiri terhindar dari penyakit seperti IMS dan HIV AIDS. Selain itu, hampir semua informan juga menyatakan dengan menggunakan kondom mereka dapat mencegah kehamilan mengingat resiko dari pekerjaan mereka sendiri.

Ada beberapa WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang yang tetap melayani pelanggan meskipun tanpa menggunakan kondom dengan alasan pelanggan tidak mau menggunakan kondom karena merasa tidak enak dan tidak terasa saat berhubungan. Selain itu, tuntutan kebutuhan ekonomi mereka juga mendorong mereka hingga akhirnya mau melayani pelanggan meskipun tidak menggunakan kondom dan mereka juga mengatakan bahwa mereka sudah melakukan pencegahan salah satunya dengan minum obat antibiotik.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut Siregar (2004) gunakanlah kondom mulai dari awal sampai akhir hubungan seksual dengan kelompok resiko tinggi tertular AIDS dan pengidap HIV. Hal ini karena WPS merupakan salah satu kelompok resiko tinggi dalam penularan penyakit HIV AIDS, sehingga penggunaan kondom di lokasi berisiko sudah menjadi salah satu keharusan. Dalam kebijakan penanggulangan HIV AIDS, penggunaan kondom sudah termasuk dalam isu penting. Hal ini dapat dilihat dari KPA Nasional 2006 bahwa penggunaan kondom merupakan salah satu kebijakan nasional berupa penggunaan kondom 100% atau Condom Use 100% dilaksanakan terutama di lokasi-lokasi transaksi seksual dengan banyak pasangan berisiko. Strategi Nasional Penanggulangan

HIV AIDS (2007-2010) juga membuat prioritas arah pencegahan HIV AIDS ke program peningkatan penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko (KPA Nasional, 2006).

Untuk WPS yang tetap melayani pelanggan meskipun tidak menggunakan kondom dikarenakan pelanggan merasa tidak enak dan tidak terasa saat berhubungan, padahal mereka sudah menawarkan dan membujuk pelanggan agar menggunakan kondom namun akhirnya mereka tetap melayani pelanggan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Budiono dkk (2010) di Resosialisasi Argorejo Semarang dimana diketahui bahwa beberapa alasan pelanggan tidak mau menggunakan kondom adalah pelanggan merasa tidak enak atau tidak nyaman, kurang puas, serta tidak sedikit dari pelanggan merasa dirinya sehat sehingga tidak perlu menggunakan kondom dalam hubungan seksual dengan WPS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian IAKMI di Bali tahun 2010 yang menyatakan bahwa WPS tidak mampu untuk menolak tamu yang tidak memakai kondom dengan karena berkurangnya kenikmatan seksual dalam berhubungan seks adalah alasan utama mereka menolak pemakaian kondom. Hal ini menjadikan posisi tawar WPS dalam upaya mengajak pelanggan untuk menggunakan kondom menjadi lemah seperti penelitian yang dilakukan Sarwi (2003) bahwa penggunaan kondom di Resosialisasi Argorejo hanya sebesar 4,7 %, hal ini dikarenakan posisi tawar para PSK yang lemah sehingga ketidakberhasilan dipengaruhi oleh pelanggan (Diponegoro, 2005).

Salah satu upaya yang mereka percaya

agar merasa tetap aman saat berhubungan tanpa menggunakan kondom adalah dengan menyuruh pelanggan terlebih dahulu membersihkan alat kelaminnya sebelum berhubungan dan mereka juga rutin meminum obat antibiotik pada sore hari sebelum malamnya mereka berhubungan dengan para pelanggan. Hal ini sesuai dengan mitos yang masih berkembang seperti yang ditulis oleh Tanjung (2004), antara lain masih adanya mitos tentang IMS dapat dicegah dengan suntik antibiotik secara rutin, IMS dapat diobati dengan minum ciproxin, supertetra, atau antibiotik lainnya, mencuci liang senggama dengan jamu, odol dan sebagainya. Padahal dengan mempercayai mitos-mitos tersebut, justru menambah permasalahan baru misalnya jika sering suntik antibiotik maka kemungkinan ketika sakit IMS, kuman tersebut menjadi resisten. Karena sebenarnya obat maupun suntik antibiotik hanya digunakan untuk pengobatan bukan untuk pencegahan.

Sedangkan menurut key informan menyatakan bahwa anggota WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang harus selalu menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan agar selain bersih juga terhindar dari penularan penyakit seperti IMS dan HIV AIDS. Selain itu juga dapat mencegah kehamilan meskipun masih ada pelanggan yang tetap tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan hingga pada akhirnya WPS melayani dikarenakan kebutuhan ekonomi sehingga posisi tawar mereka juga lemah terhadap para pelanggan dalam upaya mengajak untuk menggunakan kondom saat berhubungan.

Dalam praktiknya hendaknya WPS mampu berkomitmen untuk selalu mengajak

menggunakan kondom saat berhubungan dengan setiap pelanggan, jika ada dari pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan dengan alasan tidak nyaman dan tidak terasa saat berhubungan, WPS seharusnya mampu untuk menolak melayani atau berhubungan dengan pelanggan tersebut. Hal ini dikarenakan kondom merupakan salah satu alat paling efektif dalam mencegah penularan HIV AIDS mengingat WPS dan pelanggannya merupakan salah satu kelompok resiko tinggi penularan penyakit HIV AIDS.

### **Perilaku WPS di Lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang Mengenai Pemilihan Jenis Kondom**

Berdasarkan hasil wawancara dengan WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang, dapat disimpulkan bahwa gambaran mengenai perilaku WPS dalam upaya pencegahan HIV AIDS mengenai pemilihan jenis kondom saat berhubungan dengan pelanggan adalah seluruh WPS menyatakan bahwa jenis kondom yang digunakan di lokasi Terminal Bengkayang adalah jenis kondom untuk laki-laki yang memang telah disediakan dari instansi kesehatan dalam hal ini KPA Kota Singkawang. Pemilihan ini juga dikarenakan para WPS belum pernah menggunakan jenis kondom untuk perempuan dengan alasan masih ada sebagian dari mereka yang tidak familiar atau mengenal kondom wanita secara baik, para WPS juga beranggapan jika kondom laki-laki lebih mudah digunakan karena bentuk dan pemakaiannya yang sederhana tidak seperti kondom wanita yang lebih sulit memakainya, kemudian para WPS

juga merasa tidak nyaman saat berhubungan dengan pelanggan jika menggunakan kondom perempuan dan bahkan ada yang takut melihat ukurannya yang lebih besar dibanding dengan kondom laki-laki.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Budiman dkk (2010) di Resosialisasi Argorejo Semarang, dimana mengenai penggunaan kondom sebagian besar WPS telah mengetahui kondom wanita, namun mereka banyak yang tidak mau menggunakan kondom wanita tersebut dengan alasan ribet, sulit memakainya, tidak nyaman, bahkan ada yang merasakan sakit. Keadaan tersebut jelas tidak menguntungkan karena tanpa menggunakan kondom saat berhubungan seks, maka akan sangat beresiko untuk tertular IMS atau HIV AIDS (Soetjiningsih,2004).

Sedangkan menurut key informan menyatakan perilaku WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang dalam upaya pencegahan HIV AIDS mengenai pemilihan jenis kondom, bahwa jenis kondom yang digunakan di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang adalah jenis kondom untuk laki-laki dengan alasan memang telah disediakan dari instansi kesehatan dalam hal ini KPA Kota Singkawang. Selain itu pemilihan ini juga dikarenakan para WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang tidak pernah menggunakan jenis kondom untuk perempuan dengan alasan kondom laki-laki lebih mudah digunakan karena bentuk dan pemakaiannya yang sederhana tidak seperti kondom wanita yang lebih sulit memakainya serta ukurannya yang terlalu besar.

Dalam praktiknya memang WPS diutamakan untuk menggunakan kondom

karena kondom merupakan alat paling efektif untuk mencegah penularan HIV AIDS terlebih para WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang merupakan salah satu kelompok resiko tinggi penularan HIV AIDS di Kota Singkawang. Masalah pemilihan jenisnya baik kondom laki maupun perempuan itu merupakan komitmen WPS dengan pelanggan, mana yang menurut mereka lebih nyaman dan mudah untuk digunakan saat berhubungan.

### **Perilaku WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang Mengenai Pemanfaatan Kondom**

Berdasarkan hasil wawancara dengan WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang, dapat disimpulkan bahwa gambaran mengenai perilaku WPS dalam upaya pencegahan HIV AIDS melalui pemanfaatan kondom dalam praktiknya adalah seluruh WPS telah mengetahui fungsi dan manfaat dari penggunaan kondom itu sendiri. Para WPS mengungkapkan fungsi dari penggunaan kondom sendiri dalam berhubungan dengan pelanggan adalah untuk menjaga kesehatan dan melindungi dari penularan penyakit.

Selain itu para WPS juga telah mengetahui berbagai manfaat dari penggunaan kondom antara lain untuk menjaga kebersihan saat berhubungan dengan pelanggan, mencegah penularan penyakit seperti IMS dan HIV AIDS serta dapat mencegah kehamilan. Pengetahuan yang baik tentang manfaat kondom cukup untuk dapat merubah sikap dan tindakan WPS untuk menggunakan kondom. Sikap untuk menggunakan kondom akan lebih baik

jika berawal dari niat, kesadaran sendiri dan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajzen & Fishbein yang dikutip Smet, (1994) bahwa sikap memengaruhi perilaku seseorang.

Sedangkan Cognitive Dissonance Theory dari Festinger (1997) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan perilakunya. Menurut teori tersebut seseorang dapat mempunyai kesejajaran dalam pengetahuan, sikap dan perilaku. Namun demikian, bisa juga seseorang yang mempunyai pengetahuan dan sikap positif tetapi negatif di dalam perilakunya. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian IAKMI (2010) di Bali yaitu pengetahuan yang cukup tentang IMS dan HIV AIDS serta cara pencegahannya belum tentu berimplikasi pada kepatuhan pelaku yaitu pelanggan dan WPS untuk secara konsisten memakai kondom. Kecenderungan yang sama juga bisa dilihat pada hasil studi IBBS di Bali tahun 2007 dimana 83% WPS mengetahui bahwa kondom dapat melindungi mereka dari HIV AIDS dan IMS tetapi ternyata hanya 38% WPS yang rutin memakai kondom dalam seminggu.

Teori ini berkaitan dengan praktik WPS sendiri mengenai kemauan menawarkan penggunaan kondom kepada pelanggan saat berhubungan, dimana mereka mau untuk menggunakan kondom dan selalu menawarkan untuk menggunakan kondom kepada pelanggan meski dalam pelaksanaannya ada sebagian dari mereka yang masih tetap melayani pelanggannya meskipun tanpa menggunakan kondom dengan alasan pelanggan tidak mau

menggunakan kondom karena tidak enak dan tidak terasa saat berhubungan serta tuntutan ekonomi. Hal ini membuat posisi tawar mereka juga lemah terhadap para pelanggan dalam upaya mengajak untuk menggunakan kondom saat berhubungan.

Sedangkan menurut key informan menyatakan bahwa WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang dalam upaya pencegahan HIV AIDS sudah mengetahui fungsi dari penggunaan kondom itu sendiri serta sudah mengetahui berbagai manfaat dari penggunaan kondom untuk menjaga kebersihan saat berhubungan, sebagai pengaman paling efektif untuk menghindari dari terjangkitnya penyakit HIV AIDS serta dapat mencegah kehamilan.

Dalam praktiknya para WPS hendaknya tidak hanya sekedar mengerti dan memahami fungsi serta manfaat kondom itu sendiri namun mampu memanfaatkan kondom sebagai alat pelindung diri dari berbagai penularan penyakit terutama HIV AIDS secara konsisten dan maksimal dengan berperilaku selalu menawarkan dan mengajak setiap pelanggan untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan agar upaya pencegahan penularan HIV AIDS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang hasilnya akan maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hampir semua informan mau untuk menggunakan kondom dan selalu menawarkan untuk menggunakan kondom kepada pelanggan sebelum

berhubungan dengan alasan karena menggunakan kondom saat berhubungan seksual dapat membuat informan maupun pelanggan itu sendiri terhindar dari penyakit seperti IMS dan HIV AIDS. Selain itu, hampir semua informan juga menyatakan dengan menggunakan kondom mereka dapat mencegah kehamilan mengingat resiko dari pekerjaan mereka sendiri. Ada beberapa WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang yang tetap melayani pelanggan meskipun tanpa menggunakan kondom dengan alasan pelanggan tidak mau menggunakan kondom karena merasa tidak enak dan tidak terasa saat berhubungan. Selain itu, tuntutan kebutuhan ekonomi mereka juga mendorong mereka hingga akhirnya mau melayani pelanggan meskipun tidak menggunakan kondom dan mereka juga mengatakan bahwa mereka sudah melakukan pencegahan salah satunya dengan minum obat antibiotik.

2. Seluruh informan menyatakan bahwa jenis kondom yang digunakan di lokasi Terminal Bengkayang adalah jenis kondom untuk laki-laki yang memang telah disediakan dari instansi kesehatan dalam hal ini KPA Kota Singkawang. Pemilihan ini juga dikarenakan para WPS belum pernah menggunakan jenis kondom untuk perempuan dengan alasan masih ada sebagian dari mereka yang tidak familiar atau mengenal kondom wanita secara baik, para WPS juga beranggapan jika kondom laki-laki lebih mudah digunakan karena bentuk dan pemakaiannya yang sederhana tidak

seperti kondom wanita yang lebih sulit memakainya, kemudian para WPS juga merasa tidak nyaman saat berhubungan dengan pelanggan jika menggunakan kondom perempuan dan bahkan ada yang takut melihat ukurannya yang lebih besar dibanding dengan kondom laki-laki.

3. Seluruh informan telah mengetahui fungsi dan manfaat dari penggunaan kondom itu sendiri. Para WPS mengungkapkan fungsi dari penggunaan kondom sendiri dalam berhubungan dengan pelanggan adalah untuk menjaga kesehatan dan melindungi dari penularan penyakit. Selain itu para WPS juga telah mengetahui berbagai manfaat dari penggunaan kondom antara lain untuk menjaga kebersihan saat berhubungan dengan pelanggan, mencegah penularan penyakit seperti IMS dan HIV AIDS serta dapat mencegah kehamilan.

## SARAN

### **Bagi Dinas Kesehatan Kota Singkawang**

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk mencegah penularan penyakit HIV AIDS salah satunya dengan lebih gencar mempromosikan manfaat penggunaan kondom melalui metode penyuluhan, diskusi dan melalui media cetak dalam upaya mencegah HIV AIDS mengingat WPS di lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang merupakan salah satu dari sekian kelompok resiko tinggi penularan kasus HIV AIDS yang ada di Kota Singkawang.

### **Bagi WPS di Lokasi Terminal Bengkayang Kota Singkawang**

1. Selalu menggunakan kondom secara konsisten setiap berhubungan dengan pelanggan agar terhindar dari penularan HIV/AIDS.
2. Selalu menawarkan penggunaan kondom kepada pelanggan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS agar posisi tawar WPS dalam upaya mengajak pelanggan untuk menggunakan kondom saat berhubungan tidak lemah.
3. Hendaknya tidak hanya sekedar mengerti dan memahami manfaat kondom itu sendiri namun mampu memanfaatkan kondom sebagai alat pelindung diri dari berbagai penularan penyakit terutama HIV/AIDS secara konsisten dan maksimal dengan berperilaku selalu menawarkan kepada setiap pelanggan untuk menggunakan kondom saat berhubungan.

### **Bagi Masyarakat**

Sebagai bahan informasi agar masyarakat dapat mengetahui salah satu faktor resiko untuk terjadinya penularan penyakit HIV/AIDS yang disebabkan oleh perilaku dalam hubungan seksual pada kelompok resiko tinggi yakni WPS dan pelanggannya.

### **Bagi Peneliti**

Sebagai bahan peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS khususnya mengenai perilaku WPS dalam mencegah HIV/AIDS dengan penggunaan kondom pada pelanggan dan diharapkan dapat meneliti

lebih dalam lagi dan mengembangkan variabel-variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya, agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik, 2007. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 173-184. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Bangun, Rika Hesti. 2008. Persepsi Kelompok Resiko Tinggi Tertular HIV/AIDS Tentang Klinik Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Voluntary Conselling and Testing (VCT) di Puskesmas Padang Bulan Medan Tahun 2008. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan. (www.usu.ac.id diakses pada tanggal 3 November 2012).
- Budiman, Nurcholis Arif, dkk. 2008. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS di Sekitar Alun-alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol.3/No.2/: 21. Semarang
- Budiono, Irwan; Oktia woro Kasmini handayani, Sofwan Indarjo. 2010. Pengembangan Model Pembentukan Germo Sadar Kesehatan Terhadap Tingkat Penggunaan Kondom Pada WPS (Studi Eksperimental Dalam Kerangka Penanggulangan HIV/AIDS di Resosialisasi Argorejo Semarang). Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Bukit, Dhani Syah Putra. 2010. Persepsi Pekerja Seks Komersial Terhadap Pemanfaatan Klinik IMS dan VCT di Klinik VCT Kantor Kesehatan Pelabuhan Belawan Kota Medan Tahun 2009. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan. (www.usu.ac.id diakses pada tanggal 14 Oktober 2012).
- Daill, Syaiful Fahmi. 2009. Infeksi Menular Seksual. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Dinkes, Kota Singkawang. 2012. Laporan Perkembangan HIV AIDS Kota Singkawang. Singkawang.
- Dinkes, Provinsi Kalimantan Barat. 2012. Laporan Perkembangan HIV AIDS. Pontianak.
- Hadi, Tri Susilo. 2004. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Negoisasi Penggunaan Kondom Untuk Mencegah IMS dan HIV/AIDS Pada WPS di Resosialisasi Kalibatang Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Tesis. Program Studi Magister Promosi Kesehatan. Semarang.
- Hamidi. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. UMM Press. Malang.
- Kemenkes, RI. 2012. Laporan Perkembangan HIV AIDS Triwulan I. Ditjen PPM & PL. Jakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS. 2012. Laporan Triwulan VIII Periode April-Juni 2012. Singkawang.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2010. Panduan Ringkas Warga Dalam Penanggulangan AIDS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. Pedoman Program Pencegahan HIV Melalui Transmisi Seksual. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. Pembelajaran Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. Ringkasan Eksekutif Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010-2014. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Edisi Revisi 2010. Rineka Cipta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurhayati. 2007. Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Kondom Untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kota Pontianak Tahun 2007. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Pontianak (tidak dipublikasikan).
- Purnami, Dini Hani. 2010. Hubungan Antara Perilaku Beresiko Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Klien Klinik Voluntary Conselling and Testing (VCT) Tulip RSUD Sanggau. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP. Pontianak. (tidak dipublikasikan).
- Silalahi, Evianty Roselly. 2008. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung Dan Penguat Terhadap Tindakan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Menggunakan Kondom Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru. Tesis. Program Studi Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan. (www.

- usu.ac.id diakses pada tanggal 23 Maret 2013).
- Saragih, Rosman. 2004. Karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Menular Seksual (PMS) di Lokasi Bukit Manaya Kabupaten Simalungun Tahun 2003. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan. (www.usu.ac.id diakses pada tanggal 3 November 2013).
- Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan. Maha Medika. Yogyakarta.
- Satani, Djam'an, dan Aan Komariah. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Sianturi, Sutri Ana. 2012. Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan (www.usu.ac.id diakses pada tanggal 7 Juni 2013).
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Widodo, Edy. 2009. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV AIDS di Lokalisasi Koplak Kabupaten Grobogan. Grobogan: Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan.